



**Peran Persia Sebagai Pusat Global, Geopolitik dan dakwah serta Pemikiran dan Praktik Aliran Syi'ah**

**Nabiel Al Musawa<sup>1</sup>, Daud Rasyid<sup>2</sup>, Khairul Hidayat<sup>3</sup>, Nurfitriah Farhana<sup>4</sup>,  
Deni Rahman<sup>5</sup>, Mudrikatul Arafah<sup>6</sup>, Budi Santoso<sup>7</sup>**

<sup>1</sup>Majelis Rasulullah SAW Indonesia

<sup>2,4</sup>Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta

<sup>3</sup>Majelis Taklim Shulhul Majaami Jakarta

<sup>5</sup>STAI Al-Fatah Bogor

<sup>6</sup>Universitas Nusa Mandiri Jakarta

<sup>7</sup>Badiklat Kemhan

E-mail korespondensi: [nurhaidah0279@gmail.com](mailto:nurhaidah0279@gmail.com)

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3459

**Submission Track:**

[||Diterima: 19 Desember 2024.||Disetujui: 30 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.](#)

Copyright © 2024 Nabiel Al Musawa, Daud Rasyid, Khairul Hidayat, Nurfitriah Farhana, Deni Rahman, Mudrikatul Arafah, Budi Santoso



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

**Abstract**

*This article discusses the influence of Persia on the development of Shia Islam, particularly from a political perspective, focusing on the roles of the Safavid and Qajar dynasties. The Safavid Dynasty (1501–1736), founded by Ismail I, established the Imami sect as the state religion, uniting various tribes and ethnic groups in Persia and strengthening a national identity rooted in Shia Islam. The legacy of this dynasty is evident in its grand architectural achievements and literary contributions that enriched Persian culture. Subsequently, the Qajar Dynasty (late 18th to early 20th century) continued to play a strategic role in consolidating Shia Islam's position. Initiated by Agha Mohammed Khan Qajar, this dynasty unified Persia's territories and elevated the role of religious scholars as key figures in society. This study employs a qualitative method with a literature review approach to analyze how these two dynasties institutionalized Shia Islam as the state religion and a cornerstone of national identity. Key findings reveal that the Safavid and Qajar dynasties played crucial roles in establishing Persia as the global center of Shia thought and practice, significantly impacting the geopolitical dynamics of the Islamic world. This influence solidified Persia's position as a global hub for Shia Islam and reinforced its identity within the Islamic political landscape to the present day.*

**Keywords:** Shi'a; Persian; Politics; Safawiyah; Qajar

**Abstrak**

Artikel ini membahas pengaruh Persia dalam perkembangan Syiah, terutama dari aspek politik, dengan fokus pada peran Dinasti Safawiyah dan Qajar. Dinasti Safawiyah (1501–1736), yang didirikan oleh Ismail I, menjadikan sekte Imamiyah sebagai agama resmi negara, menyatukan berbagai suku dan etnis di Persia, serta memperkuat identitas nasional berbasis Syiah. Warisan dinasti ini terlihat dari peninggalan arsitektur megah dan karya sastra yang memperkaya budaya Persia. Selanjutnya, Dinasti Qajar (akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20) melanjutkan peran strategis dalam memperkuat posisi Syiah. Dimulai oleh Agha Mohammed Khan Qajar, dinasti ini menyatukan seluruh wilayah Persia dan meningkatkan peran ulama sebagai tokoh sentral dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka untuk menganalisis bagaimana kedua dinasti tersebut menjadikan Syiah sebagai agama negara dan identitas nasional. Temuan penting menunjukkan bahwa Dinasti Safawiyah dan Qajar memainkan peran krusial dalam

mengukuhkan posisi Persia sebagai pusat pemikiran dan praktik Syiah, yang berdampak besar pada dinamika geopolitik dunia Islam. Pengaruh ini menjadikan Persia pusat Syiah global dan memperkuat identitasnya dalam lanskap politik Islam hingga saat ini.

**Kata Kunci:** Syi'ah; Persia; Politik; Safawiyah; Qajar

## 1. Latar Belakang

Sekte Syiah memiliki masa lalu yang panjang dan kompleks dan merupakan bagian dari Islam. Pembentukannya erat kaitannya dengan peristiwa politik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 632 M, yang menimbulkan perselisihan pendapat di kalangan umat Islam mengenai siapa yang berhak memerintah umat. Kelompok yang kemudian dikenal dengan nama Syiah (Syi'atu Ali) meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi, harus dianggap sebagai satu-satunya penerus Nabi, terutama karena hubungan kekerabatannya serta keutamaannya dalam ilmu dan keagamaan (Momen, 2017).

Perpecahan ini tidak hanya bersifat politis tetapi juga teologis, di mana Syi'ah mengembangkan konsep *imamah* (kepemimpinan spiritual dan politik) yang sangat berbeda dari Sunni, yang memilih sistem *kekhalifahan*. Konsep *imamah* dalam Syi'ah menekankan bahwa para imam adalah penerus Nabi yang dipilih oleh Tuhan dan memiliki otoritas spiritual serta politik yang sempurna (Nasr, 2006). Seiring perkembangan zaman, Syi'ah menemukan dukungan kuat di beberapa wilayah, terutama di Persia (Iran), di mana identitas agama dan budaya mereka berkembang dengan pesat.

Persia, sebagai sebuah peradaban yang kaya dengan sejarah, kebudayaan, dan pemikiran filosofis, memainkan peran penting dalam membentuk aliran Syi'ah. Sebelum kedatangan Islam, Persia dikenal sebagai pusat peradaban besar dengan tradisi keagamaan seperti *Zoroastrianisme*, yang juga memiliki konsep-konsep tentang *kepemimpinan spiritual* Afnan (Soheil M, 1958). Ketika Islam mulai menyebar di Persia setelah penaklukan oleh *Khulafa' Rasyidun* pada abad ke-7, banyak elemen budaya Persia yang bertahan dan secara perlahan bercampur dengan ajaran-ajaran Syi'ah, terutama di Iran (Keddie, N. R., & Richard, Y, 2006).

Pengaruh Persia dalam perkembangan Syi'ah tidak hanya terbatas pada teologi, tetapi juga meresap ke dalam aspek budaya dan politik. Dinasti Safawiyah, yang berdiri pada abad ke-16, menjadikan Syi'ah sebagai agama resmi negara dan memperkenalkan identitas Syi'ah yang kuat dalam struktur politik, sosial, dan keagamaan Persia (Cappucci, J. 2009). Langkah ini menjadikan Persia sebagai pusat global bagi pemikiran dan praktik Syi'ah, serta memperkuat peran Persia dalam geopolitik dunia Islam. Memperkaya pemahaman Syi'ah dengan pendekatan rasional dan metafisik, yang memberikan landasan bagi doktrin *imamah* dan aspek esoteris Syi'ah. Integrasi antara filsafat *Hellenistik* dan tradisi Persia dengan teologi Syi'ah memungkinkan pengikut Syi'ah untuk mengembangkan argumen teologis yang lebih mendalam mengenai peran imam sebagai penerus Nabi yang dipilih oleh Tuhan.

Selain pengaruh teologis, budaya Persia juga membentuk cara pengikut Syi'ah mengekspresikan identitas mereka. Karya seni, sastra, dan perayaan keagamaan seperti *Asyura* dan *Muharram* yang mengingatkan pada pengorbanan Imam Husain di Karbala, merupakan contoh bagaimana kebudayaan Persia dan Syi'ah saling mempengaruhi. Di Persia, perayaan *Asyura* telah berkembang menjadi ritual yang sarat dengan simbolisme dan tradisi, yang menekankan pentingnya pengorbanan, keteguhan, dan keadilan. Dalam konteks geopolitik, peran Persia sebagai pusat utama Syi'ah juga mempengaruhi hubungan internasional dan dinamika sektarian di dunia Islam. Munculnya kekuatan politik berbasis Syi'ah di Persia membawa perubahan signifikan dalam peta politik dunia Islam, terutama dalam hubungan antara kekuatan Syi'ah dan Sunni. Konflik sektarian dan politik antara Syiah dan Sunni di kawasan ini terus menjadi dinamika penting dalam geopolitik Timur Tengah.

Dengan pengaruh besar yang dimiliki oleh Persia terhadap perkembangan aliran Syi'ah, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap terbentuknya identitas, pemikiran, dan praktik Syi'ah yang kita kenal saat ini. Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi salah satu pengaruh tersebut, yaitu dalam aspek politiknya. Di samping itu, Persia juga memiliki tradisi filosofis yang kuat, yang dihidupkan kembali oleh Intelektual Muslim seperti Ibnu Sina atau Al-Farabi.

Penelitian ini menarik untuk diteliti karena mengungkap antara agama, budaya, dan politik yang membentuk identitas Syiah, terutama dalam konteks Persia (Iran). Persia memiliki sejarah panjang sebagai peradaban besar yang berperan penting dalam membentuk karakter unik aliran Syiah melalui perpaduan elemen lokal dan Islam. Pemahaman tentang peran Persia ini tidak hanya memberikan wawasan tentang perkembangan teologi Syiah, tetapi juga membantu menjelaskan bagaimana identitas agama dapat dipengaruhi oleh konteks geopolitik dan budaya.

Lebih jauh lagi, dinamika politik dan sektarian antara Syiah dan Sunni yang berlangsung hingga hari ini memiliki akar sejarah yang mendalam, sebagian besar terhubung dengan kebangkitan Persia sebagai pusat kekuatan Syiah. Penelitian ini penting untuk menjelaskan bagaimana identitas politik Syiah dibentuk dan dipertahankan, terutama melalui lembaga politik seperti Dinasti Safawiyah, yang menjadikan Syiah sebagai agama resmi negara. Selain itu, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pengaruh tradisi filosofis dan intelektual Persia terhadap perkembangan pemikiran teologis Syiah. Integrasi filsafat Hellenistik dan tradisi lokal dengan teologi Syiah tidak hanya memperkaya pemahaman kita tentang doktrin imamah, tetapi juga menunjukkan bagaimana agama dapat berkembang secara dinamis dengan dipengaruhi oleh berbagai tradisi budaya dan intelektual.

Dengan menganalisis hubungan antara Persia dan Syiah, penelitian ini menawarkan perspektif baru untuk memahami peran agama dalam membentuk identitas budaya, geopolitik, dan sosial. Hal ini relevan untuk memahami dinamika politik kontemporer di Timur Tengah, serta pentingnya dialog lintas budaya dalam konteks sejarah panjang Islam.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis studi literatur pengaruh Persia terhadap perkembangan aliran Syiah dari aspek politik. Studi pustaka dipilih karena sifatnya yang memungkinkan penelusuran mendalam terhadap literatur yang relevan, baik yang bersifat klasik maupun modern. Analisis datanya menggunakan teknik analisis data kualitatif milik (Miles & Huberman, 2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Secara harfiah, Syiah (شيعة) “Pendukung, kekasih, pembela, teman dekat” adalah nama yang diberikan kepada gagasan, individu, dan orang atau kelompok tertentu. Kata tersebut juga telah digunakan dalam Al-Qur'an. Adapun peristiwa terpenting yang dianggap oleh kaum Syi'ah menjadi penyebab utama lahirnya aliran ini adalah peristiwa Saqifah (Manan, A., & Taran, J. P., 2020). Peristiwa Saqifah merupakan titik penting yang menurut kaum Syi'ah menjadi pemicu awal terpecahnya umat Islam ke dalam dua aliran utama: Sunni dan Syi'ah. Saqifah Bani Sa'idah adalah tempat di mana sebagian sahabat Nabi Muhammad berkumpul segera setelah wafatnya Nabi untuk mendiskusikan siapa yang menggantikannya sebagai pemimpin rakyat Islam (Manan, A., & Taran, J. P., 2020). Menjadi proses politik biasa, tetapi juga mencerminkan ketegangan yang muncul terkait dengan legitimasi kepemimpinan Islam dan pertanyaan tentang garis suksesi yang sah.

Nabi Muhammad wafat pada tahun 632 M umat Islam berada dalam kondisi krisis kepemimpinan. Di Saqifah, beberapa sahabat yang dikenal sebagai kaum Muhajirin dan Anshar terlibat dalam diskusi untuk memilih khalifah. Dalam pertemuan itu, Abu Bakar adalah khalifah pertama yang kemudian disetujui oleh mayoritas kaum Muhajirin dan Anshar. Namun, kaum Syi'ah berpendapat bahwa Ali bin Abi Thalib, sepupu sekaligus menantu Nabi Muhammad, lebih berhak atas posisi ini karena kedekatan keluarganya dengan Nabi dan penunjukan implisit yang pernah diutarakan oleh Nabi dalam peristiwa *Ghadir Khumm*.

Kelompok yang mendukung Ali (kemudian dikenal sebagai Syi'ah) berargumen bahwa kepemimpinan umat Islam, yang dikenal sebagai *imamah*, seharusnya diwariskan kepada Ali dan keturunannya karena mereka memiliki otoritas spiritual yang khusus, bukan hanya kepemimpinan politik. Syi'ah percaya bahwa Nabi Muhammad telah menunjuk Ali sebagai penerusnya dalam beberapa kesempatan, termasuk dalam peristiwa *Ghadir Khumm*, ketika Nabi dilaporkan menyatakan, “Siapa pun yang mengangkatku menjadi pemimpin, Ali pun menjadi pemimpin.” Pernyataan ini, bagi kaum Syi'ah, merupakan indikasi jelas bahwa Ali telah dipilih oleh Nabi untuk menjadi pengganti



Sebaliknya, kelompok Sunni menganggap bahwa peristiwa Saqifah merupakan proses musyawarah yang sah dalam memilih pemimpin setelah wafatnya Nabi. Menurut pandangan ini, Abu Bakar, yang juga salah satu sahabat terdekat Nabi, diakui sebagai tokoh yang tepat untuk memimpin umat Islam dalam menghadapi tantangan pasca wafatnya Nabi, berdasarkan konsensus atau *ijma'* di antara para sahabat.

Peristiwa Saqifah bukan hanya sekadar peristiwa politik, tetapi juga berdampak besar pada perkembangan teologis Islam. Perdebatan tentang legitimasi kepemimpinan antara Sunni dan Syi'ah memunculkan perbedaan fundamental dalam konsep kepemimpinan Islam. Bagi kaum Sunni, khalifah adalah pemimpin politik yang dipilih melalui musyawarah umat, sedangkan bagi kaum Syi'ah, *imamah* adalah posisi spiritual dan politik yang hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan tertentu, yaitu *Ahlul Bait* (keluarga Nabi) (Manan, A., & Taran, J. P, 2020). Dalam pandangan Syi'ah, imam tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik, tetapi juga memiliki otoritas spiritual dan kemampuan untuk menafsirkan ajaran agama secara mutlak (Baradaran A. S, 2024). Kepercayaan ini diperkuat oleh keyakinan bahwa para imam dilindungi oleh Tuhan dari dosa dan kesalahan (*ishmah*). Oleh karena itu, peristiwa Saqifah dianggap sebagai pengabaian terhadap hak Ali dan keturunannya yang telah dianugerahi otoritas ini oleh Tuhan dan Nabi Muhammad.

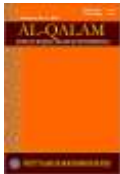
Dampak langsung dari peristiwa Saqifah adalah terbentuknya kelompok-kelompok yang memiliki visi berbeda tentang bagaimana umat Islam harus dipimpin. Kaum Sunni, yang mendukung proses pemilihan khalifah berdasarkan musyawarah, mendominasi dunia Islam selama beberapa abad, terutama melalui kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah. Sebaliknya, kaum Syi'ah, yang merasa bahwa Ali dan keturunannya telah diabaikan, berkembang secara perlahan, terutama di wilayah Persia, di mana mereka menemukan dukungan yang lebih kuat selama dinasti-dinasti seperti Safawiyah (Madelung, W. (1997).

Perkembangan awal aliran Syi'ah terkait erat dengan peristiwa politik dan teologis yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad. Setelah peristiwa Saqifah, meskipun kepemimpinan politik jatuh ke tangan khalifah yang dipilih oleh mayoritas sahabat Nabi, yakni Abu Bakar, sekelompok Muslim yang mendukung Ali bin Abi Thalib tetap meyakini bahwa Ali merupakan penerus yang sah. Kelompok ini kemudian berkembang menjadi komunitas yang dikenal sebagai Syi'ah, yang secara harfiah berarti "*pendukung*" atau "*pengikut*" (*syi'ah*) Ali. Sejak awal, kelompok Syi'ah dibangun di atas keyakinan bahwa hak kepemimpinan Islam (*imamah*) seharusnya berada pada Ali dan keturunannya, keluarga Nabi Muhammad yang disebut *Ahlul Bait*. Keyakinan ini muncul bukan hanya karena hubungan darah, tetapi juga karena diyakini bahwa Ali memiliki kualitas spiritual, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang jauh lebih mendalam daripada khalifah lainnya (Halm, H, 2004).

Setelah peristiwa Karbala, Syi'ah mulai berkembang sebagai aliran yang berbeda dan terorganisir secara lebih formal. Pada mulanya, komunitas Syi'ah tersebar di berbagai wilayah Islam, terutama di Irak, Persia (Iran modern), dan Jazirah Arab. Kepemimpinan spiritual dipegang oleh Para imam yang berasal dari keturunan Ali dan Fathimah, putri Nabi Muhammad. Kaum Syi'ah percaya bahwa para imam ini memiliki otoritas khusus dalam agama, termasuk kemampuan untuk menafsirkan wahyu dan hukum Islam dengan sempurna (Madelung, W, 1997).

Meskipun sering ditekan oleh kekuasaan pusat, terutama di bawah kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah, Syi'ah tetap mempertahankan eksistensinya melalui jaringan- jaringan bawah tanah dan kelompok-kelompok kecil yang setia pada ajaran para imam. Perlawanan mereka terhadap kekuasaan yang dianggap tidak sah membuat mereka sering mengalami tekanan politik. Namun, pengaruh ajaran Syi'ah semakin kuat, terutama di wilayah Persia, di mana tradisi teologis dan budaya Persia berkontribusi pada perkembangan ajaran Syi'ah yang lebih kompleks (Ja'fari, S. H. M. 1979).

Seiring berkembangnya Syi'ah, terjadi beberapa perpecahan internal yang menghasilkan beberapa aliran Syi'ah yang berbeda. Tiga aliran utama yang muncul adalah *Syi'ah Zaidiyah*, *Syi'ah Ismailiyah*, dan *Syi'ah Imamiyah (Itsna Asyariah)*. Setiap kelompok ini memiliki pemahaman yang sedikit berbeda tentang garis suksesi imamah dan aspek teologis lainnya (Haider, N. (2014). *Syi'ah Zaidiyah*: Kelompok ini muncul setelah wafatnya Imam Zaid bin Ali, cucu dari Husain bin Ali. Zaidiyah menekankan pentingnya pemberontakan melawan penguasa yang tidak adil dan memiliki pandangan politik yang lebih moderat dibandingkan dengan Syi'ah Imamiyah (Momen, M. 2017).



*Syi'ah Ismailiyah*: Aliran ini muncul setelah perpecahan mengenai penerus Imam Ja'far Ash-Shadiq. Kaum Ismailiyah mengikuti putra Ja'far, Ismail, sebagai imam yang sah. Aliran ini kemudian berkembang menjadi gerakan dengan pengaruh politik yang besar, terutama selama Dinasti Fatimiyah di Mesir. *Syi'ah Imamiyah (Itsna Asyariah)*: Ini adalah kelompok terbesar dalam tradisi Syi'ah, yang meyakini bahwa garis imamah berlanjut hingga Imam ke-12, Muhammad al-Mahdi, yang dipercaya bersembunyi (*ghaybah*) dan akan kembali sebagai *Mahdi* di akhir, zaman. Syi'ah Imamiyah menjadi bentuk dominan dari Syi'ah di Iran, terutama setelah Dinasti Safawiyah menjadikan Syi'ah Imamiyah sebagai agama resmi negara pada abad ke-16.

Pengaruh Persia dalam melahirkan aliran Syi'ah yang sangat mengidolakan sahabat Ali RA diperkirakan telah lama terjadi, yaitu sejak terjadinya penaklukan Kisra di Persia pada tahun di zaman sahabat Umar RA. Pasca penaklukan, putri-putri maharaja Persia dibawa ke Madinah sebagai tawanan, lalu atas usul sahabat Ali RA mereka dinikahkan dengan putra-putra Ali RA (Kennedy, H. N. (2008).

Persia mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan awal. dan penyebaran Syi'ah. Setelah ditaklukkan oleh kekhalifahan Islam, masyarakat Persia pada awalnya sebagian besar mengikuti Sunni. Namun, setelah Dinasti Safawiyah naik ke tampuk kekuasaan pada abad ke-16, Syi'ah dijadikan agama resmi negara. Keputusan ini memiliki dampak yang sangat besar, mengubah Iran menjadi pusat global bagi pengembangan dan penyebaran Syi'ah hingga saat ini. Selama periode ini, ajaran Syi'ah mulai dipadukan dengan tradisi filsafat, sastra, dan budaya Persia, yang memperkaya dimensi intelektual dan spiritual dari aliran ini (Rasyid, D, 2016).

Pada masa awal perkembangannya, Syi'ah sering kali menjadi kelompok minoritas dalam dunia Islam (Al-Mubarakfuri, S. (2016). Namun, meskipun menghadapi tantangan politik dan kekuasaan yang dominan, Syi'ah mampu bertahan dan berkembang menjadi salah satu cabang dalam Islam. Tragedi Karbala dan kepemimpinan para imam memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan semangat kolektif pengikut Syi'ah (Dakake, M. M, 2008). Pengaruh budaya Persia kemudian semakin memperkokoh posisi Syi'ah, terutama setelah Safawiyah membawa Syi'ah ke panggung politik global (Cole, J. R, 2002). Dinasti Syi'ah di Persia memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan dan legitimasi aliran Syi'ah sebagai cabang resmi dari Islam. Dua dinasti utama yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan Syi'ah di Persia adalah Dinasti *Safawiyah* dan Dinasti *Qajar* (Khomeini, R. 2005).

Dinasti *Safawiyah* (1501-1736) adalah salah satu dinasti paling berpengaruh dalam sejarah Persia yang secara resmi menjadikan Syi'ah sebagai agama negara. Pendiri dinasti ini, Ismail-I, mengadopsi Syi'ah Imami sebagai identitas politik dan religiusnya. Keputusan ini tidak hanya menciptakan perpecahan yang jelas antara Syi'ah dan Sunni di wilayah tersebut, tetapi juga memperkuat Syi'ah sebagai pilar utama dalam kebudayaan dan politik Persia (Matthee, R. P. 1999).

Dinasti Safawiyah berasal dari sebuah tarekat Sufi yang didirikan oleh *Sheikh Safi al-Din Ardabili* di Persia utara. Tarekat ini awalnya berfokus pada praktik spiritual dan pengajaran moral, tetapi seiring berjalannya waktu, ia menjadi lebih politis. Setelah kepemimpinan Ismail- I, tarekat ini bertransformasi menjadi kekuatan politik yang berambisi untuk memerintah Persia (Matthee, R. P. 1999).

Ismail-I, sebagai pendiri dinasti ini, mengadopsi Syi'ah Imami sebagai agama resmi negara. Keputusan ini diambil sebagai upaya untuk mengkonsolidasikan kekuasaan dan menggabungkan berbagai suku dan kelompok etnis di dalam Persia yang seringkali memiliki loyalitas yang berbeda :

- a. *Legitimasi Politik*: Safawiyah menggunakan Syi'ah sebagai sarana untuk memperkuat legitimasi politik mereka. Dengan mendukung ajaran Syi'ah, mereka tidak hanya mengkonsolidasikan kekuasaan mereka di dalam negeri, tetapi juga menciptakan identitas nasional yang berakar pada nilai-nilai Syi'ah.
- b. *Pembangunan Institusi*: Di bawah kepemimpinan dinasti ini, banyak institusi keagamaan, termasuk madrasah, dibangun untuk mendukung studi Syi'ah. Selain itu, tradisi
- c. Keagamaan seperti perayaan Asyura dipromosikan secara luas, yang memperkuat pengaruh budaya Syi'ah di masyarakat.

- d. *Legitimasi Kekuatan*: Dengan menjadikan Syi'ah sebagai agama resmi, Ismail-I berusaha untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat yang mayoritas beragama Sunni. Kebijakan ini, meskipun kontroversial, berhasil mempersatukan banyak orang di bawah bendera Syi'ah.
- e. *Pembangunan Identitas Nasional*: Safawiyah tidak hanya mengadopsi Syi'ah tetapi juga mengembangkan narasi yang mengaitkan identitas nasional Persia dengan ajaran Syi'ah. Ini memperkuat rasa keterikatan masyarakat dengan agama dan negara.

Quinn, S. A. (1996) mengungkapkan bahwa kebijakan Safawiyah untuk mengadopsi Syi'ah memiliki dampak signifikan terhadap geopolitik di kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah :

- a. *Perang dengan Ottoman*: Salah satu konsekuensi utama dari adopsi Syi'ah adalah konflik berkepanjangan dengan Kekhalifahan Utsmaniyah, yang merupakan pusat Sunni. Pertikaian ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga politik, mengarah pada serangkaian perang yang dikenal sebagai Perang Utsmaniyah-Safawiyah.
- b. *Pengaruh di Wilayah Lain*: Dengan mengadopsi Syi'ah, Safawiyah menjadi pelindung Syi'ah di seluruh wilayah. Dinasti ini menarik banyak pengikut Syi'ah dari berbagai daerah, termasuk Ottoman dan Mughal, yang melihat Safawiyah sebagai pelindung dan simbol harapan.
- c. *Diplomasi dan Aliansi*: Safawiyah juga menjalin aliansi dengan negara-negara dan kelompok-kelompok lain yang berfokus pada Syi'ah, termasuk hubungan dengan Dinasti Mughal di India, yang memperkuat posisi Syi'ah dalam geopolitik kawasan.

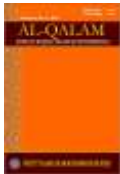
Warisan Dinasti Safawiyah sangat mendalam. Mereka mendirikan banyak institusi pendidikan, madrasah, dan masjid yang mendukung ajaran Syi'ah. Selain itu, seni dan budaya Persia pada masa ini juga berkembang pesat, dengan arsitektur yang megah dan kesusastraan yang kaya (Andreeva, 2005). *Perayaan Tradisi Syi'ah*: Selama pemerintahan mereka, perayaan seperti Asyura diorganisir secara resmi dan menjadi bagian integral dari identitas nasional Persia. *Perkembangan Seni dan Budaya*: Dinasti Safawiyah juga dikenal karena kontribusi mereka terhadap seni dan budaya, dengan peningkatan produksi seni lukis, keramik, dan arsitektur yang menjadi ciri khas budaya Persia.

Dinasti *Qajar* (1789-1925) juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyebaran Syi'ah. Dinasti ini melanjutkan warisan Safawiyah dengan menegaskan Syi'ah sebagai agama resmi negara. Pada periode ini, peran ulama dalam politik semakin menonjol (Bakhash, S. 1971). Dinasti Qajar adalah salah satu dinasti yang menguasai Persia dari akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20. Muncul setelah runtuhnya dinasti Safawiyah, Qajar memiliki peran penting dalam meneruskan tradisi Syi'ah sebagai bagian integral dari identitas nasional Persia, serta mengembangkan hubungan yang kompleks antara budaya, politik, dan identitas keagamaan di kawasan tersebut (Helfgott, L. M. 1973).

Dinasti Qajar berasal dari suku *Turkik Qajar* yang tinggal di daerah utara Persia. Setelah kekacauan yang dihasilkan oleh invasi dan perang yang melanda Persia, Agha Mohammad Khan Qajar berhasil menyatukan berbagai wilayah dan mendirikan dinasti pada tahun 1786.

Menurut Ettehadiéh, M., & Erfaniyan, M. U. (2001) bahwa di bawah kepemimpinan Dinasti Qajar, Syi'ah terus dipertahankan sebagai agama resmi negara. Ini bukan hanya untuk legitimasi politik, tetapi juga untuk memperkuat identitas nasional Persia di tengah pengaruh asing dan tantangan internal :

- a. *Legitimasi dan Otoritas*: Para penguasa Qajar memanfaatkan Syi'ah sebagai alat legitimasi untuk mengukuhkan kekuasaan mereka. Dengan mengaitkan diri mereka dengan *imamah* dan tradisi Syi'ah, mereka memperkuat posisi politik mereka di mata masyarakat.
- b. *Sistem Pendidikan dan Kultural*: Dinasti Qajar mendirikan banyak madrasah dan institusi pendidikan yang menekankan ajaran Syi'ah. Ini membantu dalam menanamkan nilai-nilai Syi'ah ke dalam masyarakat dan menciptakan identitas kolektif yang lebih kuat.
- c. *Hubungan Ulama dan Negara*: Di bawah Dinasti Qajar, ulama menjadi tokoh kunci dalam masyarakat, berfungsi sebagai penasihat politik sekaligus pemimpin spiritual. Ulama memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan politik dan juga dalam mobilisasi massa untuk kepentingan sosial dan politik.



d. *Reformasi Sosial*: Dinasti Qajar juga terlibat dalam reformasi sosial yang berdampak pada posisi Syi'ah di masyarakat. Melalui pendidikan dan penyebaran nilai-nilai Syi'ah, mereka berupaya menciptakan stabilitas dan keterikatan masyarakat dengan ajaran Syi'ah.

Bakhash, S. (1971) mengungkapkan bahwa pengaruh budaya dan politik Dinasti Qajar memiliki dampak signifikan terhadap hubungan antara identitas Syi'ah dan kebangsaan Persia. *Kebangkitan Kebudayaan*: Dinasti Qajar menyaksikan kebangkitan budaya Persia, termasuk kesusastraan, seni, dan arsitektur. Proyek-proyek seni ini sering kali terinspirasi oleh tema-tema Syi'ah, yang membantu memperkuat ikatan antara kebudayaan dan identitas religius. *Perayaan Tradisi Syi'ah*: Qajar juga memperkuat perayaan-perayaan Syi'ah seperti Asyura dan Muharram, menjadikannya bagian penting dari kehidupan sosial dan politik. Ini bukan hanya untuk menunjukkan komitmen terhadap ajaran Syi'ah tetapi juga untuk mengonsolidasikan dukungan masyarakat.

Ettehadieh, M., & Erfaniyan, M. U. (2001) mengungkapkan bahwa salah satu tantangan terbesar bagi Dinasti Qajar adalah intervensi dan pengaruh kekuatan asing, seperti Rusia dan Inggris, dalam urusan internal Persia : *Perang dan Diplomasi*: Dinasti ini terlibat dalam serangkaian perang dengan Rusia yang berujung pada kehilangan wilayah dan ketergantungan politik. Meski demikian, mereka berusaha untuk mempertahankan Syi'ah sebagai simbol identitas nasional dalam menghadapi pengaruh luar. *Reformasi dan Modernisasi*: Di akhir pemerintahan, ketika menghadapi tantangan dari kekuatan asing dan gerakan reformasi di dalam negeri, Dinasti Qajar terpaksa beradaptasi dan memperkenalkan beberapa reformasi modern, tetapi Syi'ah tetap menjadi bagian penting dari identitas nasional Persia.

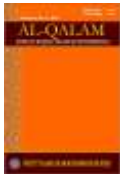
Warisan Dinasti Qajar sangat berpengaruh dalam membentuk identitas modern Iran. Melalui penguatan tradisi Syi'ah dan pengembangan kebudayaan Persia, mereka meninggalkan jejak yang mendalam dalam sejarah bangsa. Identitas Syi'ah yang dipertahankan dan dikembangkan oleh Dinasti Qajar masih dapat dilihat dalam struktur sosial dan politik Iran saat ini. Peran Syi'ah dalam kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Iran tetap kuat hingga kini (Helfgott, L. M. (1973).

Peran dinasti-dinasti ini dalam melegitimasi dan menyebarkan Syi'ah sebagai aliran resmi di Persia menciptakan fondasi yang kuat bagi identitas Syi'ah yang ada hingga hari ini. Pendirian lembaga pendidikan keagamaan, praktik ritual, dan integrasi nilai-nilai Syi'ah ke dalam kehidupan politik sehari-hari, telah berkontribusi pada ketahanan dan perkembangan aliran ini dalam konteks sosial dan politik yang lebih luas (Gause III, F. G. 2009).

Persia, sebagai pusat Syi'ah, memiliki hubungan internasional yang kompleks dan beragam (Arjomand, S. A. 2012). Hubungan ini tidak hanya memengaruhi persepsi terhadap Syi'ah di dunia Islam, tetapi juga memainkan peran penting dalam geopolitik regional dan global. Dinasti Qajar, Pahlevi, dan pemerintahan Republik Islam Iran di era modern menjadi aktor utama dalam membentuk hubungan internasional yang berkaitan dengan Syi'ah (Daneshgar, M., & Rizvi, S. 2022).

Kalardeh, *et.al*, (2023) mengungkapkan bahwa sebagai negara dengan mayoritas Syi'ah, Persia telah berfungsi sebagai pusat keagamaan dan teologis yang penting. Hubungan internasionalnya melibatkan interaksi dengan negara-negara lain yang memiliki populasi Syi'ah signifikan, seperti Irak, Lebanon, Bahrain, dan Azerbaijan. Hubungan internasional Persia juga memengaruhi persepsi Syi'ah di dunia Islam, terutama dalam konteks persaingan ideologis dan politik :

- a. *Jaringan Keagamaan*: Hubungan ini diperkuat melalui jaringan keagamaan, di mana Persia menjadi tempat ziarah dan pendidikan bagi para ulama dan pengikut Syi'ah dari berbagai negara. Misalnya, kota-kota seperti *Qom* dan *Mashhad* menjadi pusat studi teologi Syi'ah dan pengembangan pemikiran keagamaan.
- b. *Diskursus Politik*: Di tengah meningkatnya ketegangan antara Sunni dan Syi'ah, posisi Persia sering kali dipandang sebagai representasi dari Syi'ah di panggung internasional. Ini dapat dilihat dalam konteks konflik di Timur Tengah, di mana Iran sering kali berperan sebagai pelindung dan penyokong negara-negara dan kelompok-kelompok Syi'ah.
- c. *Persepsi Negatif*: Namun, hubungan ini juga dapat memicu persepsi negatif terhadap Syi'ah, terutama di kalangan negara-negara Sunni. Persepsi ini sering kali diperkuat oleh politik internasional dan konflik yang terjadi di kawasan, di mana identitas Syi'ah dan Sunni menjadi semakin politis.



Kalardeh, *et.al*, (2023) menegaskan pula bahwa hubungan internasional Persia sebagai pusat Syi'ah sangat dipengaruhi oleh dinamika geopolitik di kawasan Timur Tengah :

- a. *Persaingan dengan Sunni*: Iran, sebagai negara Syi'ah terbesar, sering kali terlibat dalam persaingan dengan negara-negara Sunni, seperti Arab Saudi. Persaingan ini tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga melibatkan faktor ekonomi dan militer. Kedua negara ini bersaing untuk memengaruhi negara-negara di kawasan, termasuk Irak, Suriah, dan Yaman, di mana mayoritas penduduknya adalah Syi'ah atau memiliki komunitas Syi'ah yang signifikan.
- b. *Aliansi dan Dukungan*: Iran telah membentuk aliansi strategis dengan negara-negara Syi'ah lainnya, seperti Irak dan Lebanon (melalui *Hezbollah*). Hubungan ini tidak hanya memperkuat posisi Syi'ah di kawasan, tetapi juga meningkatkan kekuatan geopolitik Iran dalam konteks konflik dan krisis regional.
- c. *Peran Global*: Dalam konteks global, Iran juga berusaha untuk menjalin hubungan dengan negara lain, termasuk non-Syi'ah, untuk meningkatkan legitimasi dan posisinya. Ini termasuk partisipasi dalam forum-forum internasional dan upaya diplomasi yang menekankan pentingnya toleransi antaragama dan perdamaian. Hubungan internasional Persia sebagai pusat Syi'ah dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang (Akbarzadeh, S. 2022).
- d. *Tantangan*: Ketegangan dengan negara-negara Barat, terutama terkait dengan program nuklir Iran, serta sanksi ekonomi yang dijatuhkan, menjadi tantangan signifikan. Sanksi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi Iran tetapi juga memengaruhi hubungan internasionalnya (Kalardeh, *et.al*, (2023).
- e. *Peluang*: Di sisi lain, pergeseran kekuatan geopolitik, seperti meningkatnya ketegangan di kawasan Teluk dan munculnya kelompok-kelompok ekstremis, memberikan peluang bagi Iran untuk menegaskan posisi sebagai pelindung Syi'ah dan stabilitas regional.

### 3. Simpulan

Pengaruh Persia terhadap perkembangan Syiah sangat signifikan, terutama dalam aspek politik melalui Dinasti Safawiyah dan Qajar. Safawiyah menetapkan Syiah sebagai agama negara, memperkuat identitas nasional, dan menciptakan tradisi keagamaan yang masih bertahan hingga kini. Qajar melanjutkan peran ini dengan memperkuat ulama sebagai tokoh strategis dalam masyarakat dan mempertahankan identitas Syiah di tengah tantangan modernitas dan intervensi asing. Sebagai pusat Syiah, Persia memiliki hubungan internasional yang kompleks dan memainkan peran penting dalam dinamika geopolitik dunia Islam. Pemahaman mendalam tentang pengaruh Persia memberikan wawasan historis dan kontemporer tentang adaptasi Syiah terhadap perubahan sosial-politik, serta pentingnya penelitian akademis untuk memahami hubungan ini secara lebih mendalam.

### Daftar Pustaka

- Afnan, S. M.( 1958.) *The Philosophy of Avicenna (Ibn Sina)*. George Allen & Unwin
- Akbarzadeh, S. (2022). *Middle East Politics and International Relations: Crisis Zone*. Routledge.
- Al-Mubarakfuri, S. (2016). *Ar-Rahiq al-Makhtum-Sirah Nabawiyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Nabi Muhammad Salallahu'alaihi wasalam*. Qisthi Press.
- Andreeva, E. books include *The Pursuit of Pleasure: Drugs and Stimulants in Iranian History, 1500–1900* (2005), *Persia in Crisis: Safavid Decline and the Fall of Isfahan* (IB Tauris, 2012) and (with Willem Floor and Patrick Clawson) *The Monetary History of Iran: From the Safavids to the Qajars* (IB Tauris, 2013).
- Arjomand, S. A. (2012). *The Shadow of God and the Hidden Imam: religion, political order, and societal change in Shi'ite Iran from the beginning to 1890* (Vol. 17). University of Chicago Press.



- Bakhash, S. (1971). The evolution of Qajar bureaucracy: 1779–1879. *Middle Eastern Studies*, 7(2), 139-168.
- Baradaran A, S. (2024). *A shift in Shia discourse: Political necessities and Sectarian dynamics* (Doctoral dissertation, University of Illinois at Urbana-Champaign).
- Cappucci, J. (2009). Hamid Dabashi, Iran: A People Interrupted (New York: New Press, 2007). Pp. 336. \$26.95 cloth. *International Journal of Middle East Studies*, 41(3), 487-489.
- Cole, J. R. (2002). *Sacred Space and Holy War: The Politics, Culture and History of Shi'ite Islam*. Digest of Middle East.
- Dakake, M. M. (2008). *The Charismatic Community: Shi'ite Identity in Early Islam*. Suny Press.
- Daneshgar, M., & Rizvi, S. (2022). Inscribing Persian in the Arabic Cosmopolis: Case Study of Qur'anic Exegesis from Khorasan. *Australian Journal of Islamic Studies*, 7(1), 5-28.
- Ettehadieh, M., & Erfaniyan, M. U. (2001). Historical works relating to the Qajar era published in Iran, 1996–2001.
- Gause III, F. G. (2009). *The international relations of the Persian Gulf*. Cambridge University Press.
- Haider, N. (2014). *Shi'i Islam: an introduction*. Cambridge University Press.
- Halm, H. (2004). *Shi'ism*. Columbia University Press.
- Helfgott, L. M. (1973). *The rise of the Qajar dynasty*. University of Maryland, College Park.
- Ja'fari, S. H. M. (1979). The origins and early development of Shia Islam.
- Kalardeh, M. R. M., Amouqin, Y. Z., & Mahkouei, H. (2023). Effective Geopolitical Foundations of Shia in Regional System of the Middle East. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, 34, 1698-1724.
- Keddie, N. R., & Richard, Y. (2006). *Modern Iran: Roots and results of revolution* (Vol. 3). Yale university press.
- Kennedy, H. N. (2008). *The great Arab conquests: penaklukan terbesar dalam sejarah Islam yang mengubah dunia*. Pustaka Alvabet.
- Khomeini, R. (2005). *Islamic government: governance of the jurist*. Alhoda UK.
- Madelung, W. (1997). *The succession to Muhammad: A study of the early Caliphate*. Cambridge University Press.
- Manan, A., & Taran, J. P. (2020). The Sunni-Shia conflict in the history of Islam: An analytical descriptive study. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(2), 165-182.
- Matthee, R. P. (1999). *The politics of trade in Safavid Iran: Silk for silver, 1600-1730*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.



- Momen, M. (2017). *An introduction to Shi'i Islam: The history and doctrines of Twelver Shi'ism*. Yale University Press.
- Quinn, S. A. (1996). The dreams of Shaykh Safi Al-din and Safavid historical writing. *Iranian Studies*, 29(1-2), 127-147.
- Rasyid, D. (2016). موقف أهل السنة و الشيعة نحو العترة النبوية دراسة تحليلية لحديث " كتاب الله وعترتي..." (MIQOT: *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*.(1)37,